

Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius Sekolah Terhadap Pengetahuan Keagamaan Siswa

Dina Amalia, Ade Ismatullah, Teguh Hariyanto

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

E-mail : dinaamalia410@gmail.com , aismatullah88@gmail.com ,
hariyantoteguh278@gmail.com

Received: 02-07-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 16-08-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Influence of School Religious Cultural Habituation on Students' Religious Knowledge

Abstract. This study is motivated by the decline in religious understanding among adolescents, even though they attend Islamic-based schools. Data from 2025 indicate several obstacles: 33.87% of students are unable to distinguish between pillars, sunnah, and conditions of worship; 53.23% make mistakes in tajwid and fail to comprehend the meaning of verses; 64.52% focus only on memorizing hadith without understanding their substance; and 24.19% have not mastered the sequence of worship. Furthermore, 83.87% are passive in religious activities, and 64.52% score below the Minimum Mastery Criteria (KKM). This raises the question of how far the habituation of religious culture in schools influences students' religious knowledge. The objectives of this study are to identify the implementation of religious culture in schools, to measure the level of students' religious knowledge, and to analyze the influence between the two. The research employed a quantitative approach with a descriptive method and correlational design using simple linear regression analysis. The study population consisted of 163 students, with a sample of 62 students determined through the Slovin formula. Data were collected through questionnaires, observation, interviews, and documentation, and analyzed using validity, reliability, normality, linearity tests, and regression with SPSS. The results show that religious culture in schools has been well implemented, students' religious knowledge is categorized as good, and there is a positive and significant influence between the two.

Thus, religious culture proves to be an important factor in enhancing students' religious understanding both theoretically and practically.

Keywords: Religious Culture Habituation, Religious Knowledge, Students.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman keagamaan remaja meskipun berada di sekolah berbasis Islam. Data tahun 2025 menunjukkan berbagai kendala, di antaranya 33,87% siswa belum membedakan rukun, sunnah, dan syarat ibadah; 53,23% masih keliru dalam tajwid dan pemahaman ayat; 64,52% hanya fokus pada hafalan hadits tanpa penghayatan; serta 24,19% belum menguasai urutan ibadah. Selain itu, 83,87% bersikap pasif terhadap kegiatan keagamaan, dan 64,52% memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pembiasaan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius di sekolah, tingkat pengetahuan keagamaan siswa, serta pengaruh antara keduanya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian korelasional melalui analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian berjumlah 163 siswa, dengan sampel 62 siswa yang ditentukan melalui rumus Slovin. Data diperoleh melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, serta regresi dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius di sekolah telah dilaksanakan dengan baik, pengetahuan keagamaan siswa tergolong baik, dan terdapat pengaruh positif serta signifikan antara keduanya. Dengan demikian, budaya religius terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, baik secara teoritis maupun praktis.

Kata Kunci: Pembiasaan Budaya Religius, Pengetahuan Keagamaan, Siswa.

PENDAHULUAN

Pengetahuan keagamaan merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Pengetahuan ini mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak, yang tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan pengetahuan agama yang baik mampu melaksanakan ibadah dengan benar, memahami syarat dan rukunnya, serta menjadikan nilai Islam sebagai pedoman perilaku (Anam & Fauziah, 2023). Pengetahuan keagamaan menjadi dasar pembentukan karakter religius, membekali siswa untuk membedakan yang wajib, sunnah, dan haram, sekaligus melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan (Rizkiya, 2023)

MTs I'natuth Tholibin Cidahu Sukabumi, pengetahuan keagamaan siswa menjadi fokus utama, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui

pembiasaan religius sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah (Wawancara Kesiswaan, 14/10/2024). Hastuti dkk., (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari aktivitas religius atau nilai ujian, melainkan dari tingkat pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa, meliputi rukun iman, rukun Islam, ibadah wajib dan sunnah, pemahaman Al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam.

Namun, hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang kesulitan membedakan rukun, syarat sah, dan sunnah ibadah. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik tajwid maupun makna, masih sering terjadi. Hafalan hadits juga cenderung bersifat verbal tanpa pemahaman makna, sementara dalam praktik ibadah, sebagian siswa belum menguasai urutan shalat dengan baik. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan dalam aktivitas religius dengan pemahaman substansial terhadap ajaran Islam.

Adapun data pengetahuan keagamaan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase pengetahuan keagamaan Siswa

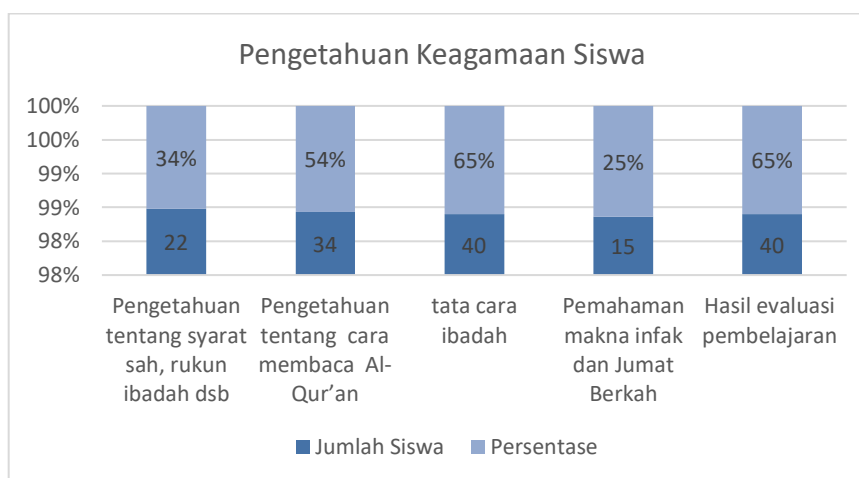
Kategori Siswa	Jumlah	Persentase
Pengetahuan tentang perbedaan antara rukun, sunnah, dan syarat sah dalam ibadah	22 Siswa	34%
Pengetahuan tentang cara membaca ayat Al-Qur'an, baik dari segi tajwid maupun pelafalan.	34 Siswa	54%
Pemahaman tata cara ibadah, seperti urutan dan syarat sah pelaksanaan ibadah	40 Siswa	65%
Pemahaman makna infak dan Jumat Berkah	15 Siswa	25%
Hasil evaluasi belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	40 Siswa	65%

Sumber : Data olahan 2025

Tabel 1 menyajikan informasi terkait pengetahuan keagamaan siswa yang dibagi ke dalam lima indikator utama. Berdasarkan pengolahan data tahun 2025, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami aspek mendasar ibadah. Sebanyak 22 siswa (34%) belum bisa membedakan antara rukun, sunnah, dan syarat sah ibadah, sedangkan 34 siswa (54%) masih keliru dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi tajwid maupun pemahaman makna. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman dasar keagamaan melalui pembelajaran yang lebih terarah. Masalah paling dominan tampak pada pemahaman tata cara ibadah, di mana 40 siswa (65%) belum menguasai urutan dan syarat sah pelaksanaannya. Kondisi ini berpengaruh pada capaian hasil belajar, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM juga mencapai 40 orang (65%). Dengan demikian, ada keterkaitan antara rendahnya praktik ibadah dengan hasil evaluasi akademik. Di sisi lain, pemahaman tentang makna infak dan Jumat Berkah lebih baik, dengan hanya 15 siswa (25%) yang masih kurang memahami. Artinya, aspek sosial-keagamaan sudah cukup terbentuk melalui kegiatan rutin sekolah, meskipun tetap memerlukan penguatan agar dapat menjadi kebiasaan positif yang mendukung

peningkatan pemahaman agama secara menyeluruh.

Gambar 1. Persentase Aktivitas Interaksi Siswa



Berdasarkan diagram 1.1 mengenai data pengetahuan keagamaan siswa, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan keagamaan siswa secara umum masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kelima indikator utama yang menunjukkan persentase pengetahuan keagamaan siswa yang belum mencapai angka ideal, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kendala dalam aspek pengetahuan keagamaan, terutama pada pemahaman tata cara ibadah dan hasil evaluasi pembelajaran, di mana masing-masing mencapai 65% atau 40 siswa. Selain itu, sebanyak 54% atau 34 siswa masih mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik dari sisi tajwid maupun pemahaman makna. Sementara itu, sekitar 34% atau 22 siswa belum memahami perbedaan syarat sah, rukun, dan sunnah ibadah. Di sisi lain, pemahaman tentang makna infak dan kegiatan Jumat Berkah relatif lebih baik, dengan hanya 25% atau 15 siswa yang masih kurang memahaminya. Data ini menunjukkan bahwa aspek praktik ibadah dan hasil belajar memerlukan perhatian lebih besar melalui pembiasaan dan pendampingan, sedangkan aspek sosial-keagamaan dapat terus diperkuat agar semakin membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut menegaskan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan pengetahuan keagamaan yang optimal. Rendahnya tingkat pengetahuan keagamaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi belajar agama, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta strategi pembelajaran yang kurang mendalam. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pemahaman dan praktik ibadah, akidah, serta sikap keagamaan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan siswa masih kurang. Banyak siswa misalnya ketika menjawab pertanyaan sederhana tentang syarat sah sholat masih banyak yang keliru, serta dalam program hafalan Al-Qur'an dan hadits yang lebih menekankan kelancaran bacaan tanpa memahami makna dan pesan moralnya. Selain itu, kegiatan

religius seperti shalat Dhuha, tadarus, atau infak sering dijalankan sekadar sebagai kewajiban formal sekolah, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan fisik dalam aktivitas keagamaan dengan pemahaman konseptual dan penghayatan spiritual, sehingga tujuan utama pendidikan agama, yakni membentuk generasi yang memahami dan menghayati ajaran Islam secara utuh, belum sepenuhnya tercapai. (Observasi, 2025)

Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya pengetahuan keagamaan siswa adalah dengan mengoptimalkan pembiasaan budaya religius di sekolah. Kegiatan sholat dhuha secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan sekaligus memperdalam pemahaman ibadah melalui praktik langsung. Program hafalan Al-Qur'an, hadits, dan doa-doa pilihan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek verbal, tetapi juga pemahaman isi dan pesan moral dengan pendampingan tafsir sederhana. Selain itu, pembiasaan infak dan keikutsertaan dalam program Jumat Berkah harus dimaknai sebagai sarana menumbuhkan kepedulian sosial, rasa syukur, dan akhlak mulia, bukan sekadar rutinitas (Hariyanto & Wibowo, 2023). Seluruh kegiatan religius tersebut hendaknya disertai evaluasi dan pembinaan yang berkesinambungan, sehingga berdampak nyata pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa sekaligus capaian akademik sesuai KKM (Ilma dkk., 2025).

Studi sebelumnya yang terkait menunjukkan pentingnya pembiasaan budaya religius dalam meningkatkan pemahaman agama siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Penelitian terdahulu telah Nurul Fadilah (2020) menemukan bahwa kegiatan rutin seperti shalat Dhuha, hafalan Al-Qur'an dan hadits, doa-doa pilihan, serta infak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman keagamaan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut memiliki pemahaman lebih mendalam dibandingkan dengan siswa yang keterlibatannya rendah. Hal ini menegaskan bahwa rutinitas keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman ajaran Islam. Hasil serupa diperoleh oleh Laila Hasna (2021), yang menekankan bahwa pembiasaan kegiatan seperti Jumat Berkah dan shalat Dhuha berdampak positif terhadap pemahaman agama siswa. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada capaian evaluasi siswa yang aktif mengikuti kegiatan religius, sekaligus menegaskan peran penting lingkungan sekolah yang religius dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai agama.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil positif, mayoritas masih berfokus pada pembentukan akhlak atau perilaku religius. Aspek pengetahuan keagamaan sebagai dimensi kognitif siswa belum banyak disentuh secara mendalam. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni menempatkan pengetahuan keagamaan sebagai variabel utama yang diukur melalui pengaruh pembiasaan budaya religius di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menganalisis secara lebih objektif sejauh mana pembiasaan kegiatan religius mampu meningkatkan pemahaman ajaran Islam, termasuk pemahaman konsep ibadah, rukun dan syarat sahnya, makna ayat dan hadits, serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam strategi pendidikan agama, sehingga pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan pengetahuan yang utuh, aplikatif, dan berkesinambungan.

Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya konsisten mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga memahami dasar-dasar syariatnya dengan baik, sehingga keimanan dan ketakwaan lebih kokoh dan terarah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis sejauh mana pembiasaan budaya religius yang diterapkan di sekolah memengaruhi pengetahuan keagamaan siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2021:142), "Metode korelasi digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui instrumen terstruktur, seperti angket atau kuesioner".

Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui angket dengan pertanyaan tertutup dan terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel pembiasaan budaya religius di sekolah serta pengetahuan keagamaan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik guna mengetahui sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode korelasi dipandang tepat dan sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi pengaruh pembiasaan budaya religius sekolah terhadap tingkat pengetahuan keagamaan siswa.

Penelitian dilakukan di MTs I'natuth Tholibin Cidahu Sukabumi, pada bulan April hingga Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program pembiasaan budaya religius yang berjalan secara aktif dan terstruktur, sehingga dinilai sesuai untuk dikaji dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap pengetahuan keagamaan siswa. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan faktor keterjangkauan akses bagi peneliti serta adanya dukungan penuh dari pihak sekolah dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat menunjang kelancaran dan keberhasilan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Analisis Prasyarat

- 1) Uji Normalitas
- 2)

Tabel 2 Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pembiasaan Budaya Religius (VX)	,091	62	,200 [*]	,973	62	,179
Pengetahuan Keagamaan (VY)	,100	62	,200 [*]	,983	62	,559

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pembiasaan budaya religius sebesar 0,179, dan nilai signifikansi variabel pengetahuan

keagamaan sebesar 0,559. Karena keduanya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi “Normal”, sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi linier sederhana.

3) Linearitas

Tabel 3 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengetahuan Keagamaan (VY) * Pembiasaan Budaya Religius (VX)	Between Groups	(Combined)	478,180	26	18,392	2,196	,015
		Linearity	305,334	1	305,334	36,452	,000
		Deviation from Linearity	172,846	25	6,914	,825	,688
	Within Groups		293,175	35		8,376	
	Total		771,355	61			

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Selain itu, nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity sebesar 0,688 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembiasaan budaya religius dan pengetahuan keagamaan bersifat linear, dan memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji regresi linier sederhana.

b. Analisis inferensial

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 Uji Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)		50,270	4,350		11,557	<,001
Pembiasaan Budaya Religius (VX)		,267	,043	,629	6,270	<,001

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4.39 diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 50,270 dan koefisien regresi (β) sebesar 0,267, sehingga persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 50,270 + 0,267X$$

- Konstanta sebesar 50,270 berarti bahwa jika tidak terdapat pembiasaan budaya religius ($X = 0$), maka nilai awal pengetahuan keagamaan siswa (Y) adalah sebesar 50,270.
- Koefisien regresi X sebesar 0,267 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan pada pembiasaan budaya religius akan meningkatkan nilai pengetahuan keagamaan siswa sebesar 0,267 satuan.

Karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembiasaan budaya religius terhadap pengetahuan keagamaan siswa. Artinya, semakin tinggi intensitas pembiasaan budaya religius di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan keagamaan siswa.

2) Uji t Hipotesis

Tabel 5 Uji t Hipotesis

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
Model	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	50,270	4,350		11,557	<,001
Pembiasaan Budaya Religius (VX)	,267	,043	,629	6,270	<,001

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel *Coefficients*, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,270 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan budaya religius terhadap pengetahuan keagamaan siswa. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,267 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel pembiasaan budaya religius (VX) akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,267 satuan dalam variabel pengetahuan keagamaan (VY). Arah hubungan ini positif dan linear, artinya semakin tinggi pembiasaan budaya religius yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula pengetahuan keagamaan siswa.

3) Uji Korelasi

Tabel 6 Uji Korelasi Pearson

Correlations			Pembiasaan Budaya Religius (VX)	Pengetahuan Keagamaan (VY)
Pembiasaan Religius (VX)	Budaya	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 62	,629** 62
Pengetahuan Keagamaan (VY)		Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,629** ,000 62	1 62

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,629 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pembiasaan budaya religius dengan pengetahuan keagamaan siswa. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai korelasi sebesar 0,629 berada pada interval 0,60–0,799, yang menunjukkan bahwa antara variabel Pembiasaan Budaya Religius (X) dan Pengetahuan Keagamaan (Y) terdapat korelasi yang tinggi. Artinya, semakin baik pembiasaan budaya religius yang diterapkan di sekolah, maka semakin meningkat pula pengetahuan keagamaan siswa. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Pembiasaan Budaya Religius terhadap Pengetahuan Keagamaan adalah sebesar 62,9%, sedangkan sisanya 37,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti peran keluarga, masyarakat, atau media pembelajaran lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas, data penelitian ini memenuhi syarat analisis regresi linier sederhana. Kedua variabel, yakni pembiasaan budaya religius dan pengetahuan keagamaan, memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga berdistribusi normal. Selain itu, hubungan antarvariabel juga terbukti linear dengan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan tidak terdapat penyimpangan linearitas (Sig. 0,688 $> 0,05$). Dengan demikian, data layak untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan keagamaan siswa, sebagaimana terlihat dari persamaan regresi $Y = 50,270 + 0,267X$ dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pembiasaan budaya religius dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa sebesar 0,267. Uji t juga memperkuat temuan ini dengan nilai $t_{hitung} = 6,270$ (Sig. $< 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya, uji korelasi Pearson menghasilkan $r = 0,629$, menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel, dengan kontribusi sebesar 62,9% pembiasaan budaya religius terhadap pengetahuan keagamaan, sedangkan 37,1% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Penelitian ini didukung oleh beberapa temuan sebelumnya yang relevan. Fadilah (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius seperti salat dhuha, hafalan Al-Qur'an, doa harian, dan infak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan keagamaan siswa SDIT Nurul Fikri, dengan 75% siswa yang aktif menunjukkan pemahaman lebih baik. Laila Hasna (2021) juga menegaskan bahwa kegiatan religius seperti Jum'at Berkah dan salat dhuha di MTs Negeri 2 Kota Bandung meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa hingga 80%, meskipun fokusnya juga pada aspek akhlak. Hal serupa diperkuat oleh Luluk Nurhayati (2022) yang menemukan bahwa pembiasaan religius di MA Negeri 2 Semarang berdampak positif terhadap capaian pelajaran Keagamaan, di mana 72% siswa aktif memperoleh nilai di atas KKM.

Secara internasional, penelitian Mohd Roslan dan Abdul Rashid (2021) di Malaysia membuktikan bahwa praktik religius rutin seperti salat berjamaah dan pengajian harian mampu meningkatkan pengetahuan serta perilaku keagamaan siswa, sementara Ullah dan Shain (2020) di Inggris menemukan bahwa sosialisasi religius di sekolah Muslim, melalui halaqah pagi dan kegiatan komunitas Islami, memperkuat pengetahuan agama remaja Muslim. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan budaya religius dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Namun, penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada siswa MTs l'anatuth Tholibin Cidahu Sukabumi dengan menitikberatkan pada hubungan kausal antara pembiasaan budaya religius dan pengetahuan Keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius di MTs l'anatuth Tholibin Cidahu Sukabumi telah dilaksanakan secara sistematis dan konsisten dengan capaian rata-rata indikator sebesar 81,90 persen. Angka ini menunjukkan bahwa budaya religius bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan telah menjadi identitas kelembagaan sekolah. Program-program seperti salat Dhuha berjamaah, hafalan Al-Qur'an dan doa harian, infak mingguan, serta kegiatan Jum'at Berkah terlaksana dengan baik dan membentuk suasana spiritual yang hidup dalam keseharian siswa. Budaya religius tersebut bukan hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar hadir sebagai sarana pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan akademik maupun sosial siswa.

Pembiasaan religius ini terbukti menjadi sarana pembentukan karakter siswa karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pandangan Ibnu Khaldun dalam karyanya *Al-Risalah* (2020 : 153) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak cukup hanya bergantung pada teori, melainkan juga membutuhkan pengulangan dan pembiasaan yang konsisten agar nilai-nilai agama tertanam kuat dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal ini, Mulyasa (2020:103) juga menyatakan bahwa "Pembiasaan adalah usaha sadar dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan nilai melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus". Oleh karena itu, di madrasah ini kegiatan hafalan harian, evaluasi rutin melalui jurnal dan ujian lisan, serta sistem *reward and punishment* menjadi strategi yang mendukung internalisasi nilai keagamaan siswa.

Selain itu, implementasi budaya religius di madrasah ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa proses belajar terdiri atas tiga tahap: observasi, modeling, dan reinforcement. Siswa di MTs l'anatuth Tholibin belajar dengan mengamati teladan dari guru dan lingkungan, meniru kebiasaan religius yang ditanamkan, lalu memperkuatnya melalui penghargaan ataupun evaluasi hasil belajar. Program yang diterapkan pun tidak terbatas pada aktivitas harian atau mingguan, tetapi juga meluas ke kegiatan tahunan seperti tahajud bersama, pembacaan sholawat, hafalan Juz 30, serta target minimal 20 hadits bagi siswa kelas VII. Integrasi ini menunjukkan kesinambungan antara pembiasaan keagamaan dengan sistem penilaian akademik, sehingga berdampak positif pada sikap spiritual sekaligus keaktifan siswa.

Secara konseptual, pembiasaan budaya religius di MTs l'anatuth Tholibin mencerminkan pendidikan karakter berbasis Islam yang menggabungkan dimensi teori dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Asy-Syafi'i dalam *Muqaddimah* (2021 : 98) yang menyatakan bahwa ilmu bukan sekadar hafalan, tetapi cahaya dari Allah yang masuk ke dalam hati orang yang taat. Dengan demikian, pembelajaran agama di madrasah ini tidak hanya menekankan hafalan teks dan hukum, tetapi juga menumbuhkan penghayatan spiritual melalui praktik keseharian. Dari sinilah tampak bahwa pembiasaan budaya religius menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian religius siswa sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

Rosadi dkk., (2024) bahwa penerapan kegiatan keagamaan secara rutin seperti curhat remaja bernuansa spiritual, doa bersama, dan pembinaan karakter religius sehari-hari mampu menciptakan atmosfer sekolah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Budaya religius ini tidak hanya membentuk sikap dan perilaku siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, Aliva dkk., (2025) menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membangun keteladanan religius turut memperkuat pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter dan pemahaman agama siswa. Kedua kajian ini secara kolektif memperkuat argumen bahwa pembiasaan budaya religius merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan karakter keagamaan siswa di lingkungan pendidikan Islam.

Latifah dkk., (2022) menunjukkan bahwa budaya religius memengaruhi kecerdasan emosional (31%) dan akhlak siswa secara langsung (10%) dan tidak langsung melalui kecerdasan emosional (9%), dengan total pengaruh terhadap akhlak mencapai 58,5%. Temuan ini menegaskan bahwa budaya religius penting dalam membentuk pengetahuan, emosi, dan akhlak siswa secara terpadu. Penelitian Rosadi, (2024) menunjukkan bahwa budaya religius, kecerdasan emosional, dan kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk akhlak dan pengetahuan keagamaan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian di MTs l'anatuth Tholibin Cidahu Sukabumi, yang menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan keagamaan siswa sebesar 62,9%. Kedua studi menegaskan bahwa integrasi budaya religius dan kegiatan keagamaan efektif membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman Islam secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pembiasaan budaya religiussekolah terhadap pengetahuan keagamaan siswa di MTs l'anatuth Tholibin Cidahu Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis membuktikan bahwa pembiasaan budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan keagamaan siswa MTs l'anatuth Tholibin Cidahu Sukabumi, dengan kontribusi sebesar 62,9% dan nilai korelasi tinggi ($r = 0,629$), menunjukkan hubungan erat antara kedua variabel. Data memenuhi syarat uji normalitas dan linearitas sehingga layak dianalisis dengan regresi linier sederhana. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik religius seperti salat

dhuha, hafalan Al-Qur'an, doa harian, dan kegiatan sosial keagamaan meningkatkan pemahaman agama siswa. Penelitian ini menekankan hubungan kausal antara pembiasaan budaya religius dan pengetahuan keagamaan dalam konteks madrasah, sehingga integrasi kegiatan religius harian, mingguan, dan tahunan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, memperkuat spiritualitas, serta meningkatkan penguasaan ajaran Islam secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliva, S., Rahmawati, R., Ramadan, F., Fadilah, R., & Rosadi, A. (2025). School and Parent Partnership in Character Education. *Journal of Education*, 4(3).
- Anam, M. C., & Fauziah, N. (2023). Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di TK Masyithoh II Sanansari. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan*
- Asy-Syafi'i, I. (2020). *Al-Risalah* (Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, Penj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fadilah, Nurul. 2020. "Pengaruh Pembiasaan Budaya Religius terhadap Pengetahuan Keagamaan Siswa di SDIT Nurul Fikri Depok, Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 115–126. Depok: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hariyanto, B. T., & Wibowo, A. (t.t.). *Problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka*.
- Hasna, Laila. 2021. "Peran Pembiasaan Budaya Religius terhadap Peningkatan Akhlak dan Pengetahuan Keagamaan Siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung, Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 45–58. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hastuti, S., Hamengkubuwono, H., & Amrullah, A. (2023). Korelasi Antara Pengetahuan Keagamaan dan Ritual Keagamaan Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2019 IAIN e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4875>
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/piaud/article/view/4290>
- Ibnu Khaldun. (2021). *Muqaddimah* (Muhammad Abdul Fattah, Terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Latifah, A., Rosadi, A., & Agustin, E. (2022). Analisis Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 849. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2533>
- Mulyasa. 2020. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nor, Mohd Roslan Mohd, & Moten, Abdul Rashid. 2021. "The Role of Religious Practices in Shaping Islamic Knowledge and Behavior among Secondary School Students in Malaysia." *Journal of Islamic Education and Practice*, Vol. 5, No. 1, hlm. 67–80. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.

- Nurhayati, Luluk. 2022. "Efektivitas Pembiasaan Budaya Religius dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Keagamaan di MA Negeri 2 Semarang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 89–101. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- RIZKYA, N. (2023). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi repository.radenintan.ac.id.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28864>
- Rosadi, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 76–96.
- Rosadi, A., Rahman, A. A., Aliyah, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda. *Journal for Islamic Studies*, 7(3).
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullah, Saeed, & Shain, Farzana. 2020. "Religious Socialization and Islamic Knowledge Acquisition among Muslim Adolescents in the UK." *British Journal of Religious Education*, Vol. 42, No. 5, hlm. 550–562. London: Routledge. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713045>.